



## **SUPERVISI KLINIS PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU SDN SISIR 02 KOTA BATU**

**Anifah Noor Aida**  
**SDN Sisir 02 Kota Batu**

**Email : [anifah.nooraida@gmail.com](mailto:anifah.nooraida@gmail.com)**

(Naskah Masuk: 12 April -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Juni i 2023)

### **ABSTRAK**

Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting dan vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan mutu sekolah. Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar. supervisi klinis, yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara calon guru dan peserta didik, kinerja calon guru dalam mengajar, hubungan antara calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas. Media merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk memudahkan serta mewujudkan tercapainya pemahaman materi kepada siswa sehingga seorang guru diharapkan mampu menggunakan media untuk menciptakan suasana pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan. Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat. Anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses Pendidikan. Tujuan PTS ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervise klinis pemanfaatan inovasi lingkungan belajar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Sisir 02 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023". Hasil PTS ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan media pembelajaran inovatif setelah dilakukan supervisi klinis di SD Negeri Sisir 02 Kota Batu. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan ketuntasan atau guru dengan predikat minimal baik dalam menerapkan media pembelajaran inovatif. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran inovatif, terbukti pada siklus I rerata sebesar 65 % kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 85% kategori sangat baik Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, terbukti pada siklus I rerata prosentase dalam Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 68 %, kategori baik , pada siklus II meningkat menjadi 84% kategori sangat baik.

**Kata Kunci :** Kompetensi Pedagogik,. Media Pembelajaran, Supervisi Klinis

### **ABSTRACT**

*The existence of the principal is very important and vital as one of the determining factors for school success. Effective school principal leadership is one of the keys to realizing school quality. The clinical supervision model places more emphasis on face-to-face relationships between supervisors and teachers and focuses on the teacher's actual behavior in teaching. clinical supervision, namely the process of clinical supervision, the interaction between prospective teachers and students, the performance of prospective teachers in teaching, the relationship between prospective teachers and supervisors, and data analysis based on actual*

*events in class. Media is an integral part of facilitating and realizing the achievement of understanding of the material for students so that a teacher is expected to be able to use media to create an effective, creative and fun learning atmosphere. Pedagogy is a theory and study that carefully, critically and objectively develops its concepts regarding human nature, nature. Children, the nature of the purpose of education and the nature of the educational process. The purpose of this PTS is to describe the implementation of clinical supervision of the use of learning environment innovations to improve the pedagogic competence of teachers at SD Negeri Sisir 02 Batu City in the 2022/2023 Academic Year. The PTS results indicate that there has been an increase in teacher competence in applying innovative learning media after clinical supervision was carried out at SD Negeri Sisir 02 Batu City. This is indicated by an increase in mastery or teachers with a minimum good predicate in applying innovative learning media. This also indirectly affects the improvement of the quality of learning in these schools. Through clinical supervision it was able to increase teacher competence in utilizing innovative learning media, it was proven that in cycle I the average was 65% in the sufficient category, in cycle II it increased to 85% in the very good category Through clinical supervision it was able to increase teacher competence in carrying out learning, it was proven in cycle I the average the percentage in the Implementation of Learning was 68%, a good category, in cycle II increased to 84% very good category.*

**Keywords:** *Pedagogic Competence. Learning Media, Clinical Supervision*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan program jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap orang, dan pendidikan juga sangat membutuhkan usaha. dan biaya yang cukup besar, hal ini diakui oleh setiap orang, bahkan oleh suatu bangsa demi masa depan seluruh rakyat atau bangsa. Begitu pula bangsa Indonesia memiliki harapan yang tinggi terhadap masalah pendidikan dalam pembangunan bangsa ini ke depan, karena dari pendidikanlah dapat dibentuk tunas-tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus. Dan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mutu suatu lembaga pendidikan salah satunya bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendarman bahwa keberadaan kepala sekolah menjadi tokoh sentral yang dapat mengubah wajah satuan pendidikan, apakah sekolah akan menjadi lebih baik atau lebih buruk dari waktu ke waktu (Hendarman, 2015). Artinya bahwa, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah bertugas memberi bimbingan dan pengawasan kepada para guru di lembaga yang dipimpinnya agar para guru menjadi profesional dalam profesinya sebagai guru.

Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting dan vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan mutu sekolah. Keberadaan kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan lembaga pendidikan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya guru. Guru menjadi ujung tombak dunia pendidikan karena guru selalu berdiri di barisan paling depan dan berinteraksi langsung dengan siswa. Guru memegang peran penting karena mengantar dan membawa anak didik dalam mengembangkan diri. Keberhasilan guru dapat dilihat dari seberapa besar guru mampu memberikan stimulus kepada peserta didik dalam

mengembangkan dirinya untuk menghadapi dunia global. Maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa salah satunya tergantung dari kepala sekolah sebagai pengendali mutu di sekolah

Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar. Cogan (1973) supervisi klinis merupakan pembinaan performan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya supervisi klinis didesain dengan praktik dan rasional untuk memperbaiki penampilan guru di kelas. Rasional dan praktik diambil kepala sekolah dari peristiwa-peristiwa di kelas. Cogan menekankan lima hal dalam supervisi klinis, yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara calon guru dan peserta didik, kinerja calon guru dalam mengajar, hubungan antara calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Kompetensi seorang guru merupakan perpaduan antara kecakapan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara garis besar merupakan standar kompetensi profesi guru yang meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran pedagogik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2009). Selain itu, kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Karmizan, 2018). Kualifikasi juga mengacu pada standar dimana seseorang dianggap berkualitas di bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerjanya sesuai dengan standar (inisiatif) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah.

Media merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk memudahkan serta mewujudkan tercapainya pemahaman materi kepada siswa sehingga seorang guru diharapkan mampu menggunakan media untuk menciptakan suasana pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan. Sedangkan media pembelajaran merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam menyampaikan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik (Kastolani, 2014:222).

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Kompetensi seorang guru dapat diartikan sebagai konsensus pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang terwujud dalam bentuk tindakan cerdas dan bertanggung jawab, yang harus diadopsi oleh guru sebagai profesi (Kusen 2019). Pelayanan yang diberikan oleh pengelola umumnya membantu guru, yaitu orang yang dididik untuk menjadi guru (staf) yang berkualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya, sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah (Burhanudin, 2019). Bimbingan ini dapat berupa motivasi, bimbingan dan kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan kemampuan guru, seperti bimbingan dalam pencarian dan pelaksanaan reformasi pendidikan dan pengajaran, dalam pemilihan bahan pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih baik, metode evaluasi yang sistematis. dari semua tahap proses berpikir. Tujuan PTS ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervise klinis pemanfaatan inovasi lingkungan belajar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Sisir 02 Kota

Batu Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kompetensi Guru**

Pusat Kurikulum Depdiknas (2002) mengatakan kompetensi merupakan Kompetensi pada hakikatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Pusat Kurikulum Depdiknas (2006) mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus ( Mulyasa, 2006: 25). Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. SK Mendiknas RI No, 045/U2002 menyatakan elemen kompetensi terdiri dari (1) landasan kepribadian; (2) penguasaan ilmu dan pengetahuan; (3) kemampuan berkarya; (4) sikap dan perilaku dalam berkarya; dan (5) pemahaman kaidah kehidupan masyarakat.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara ideal membentuk kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27).

Menurut Abdul Majid (2011) Kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

Selanjutnya menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 1 ayat (10) menjelaskan tentang pengertian kompetensi yaitu: “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Selanjutnya pada bab IV pasal 10 (ayat 91), dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi : Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Fahrudin (2012) Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang seharusnya dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru juga diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan Gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>4</sup> Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandart.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adapun macam Kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: Kompetensi Pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan Profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru 1) Kompetensi Pedagogik Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Pedagogik sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru Taman Kanak-kanak 13 dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa (Sadulloh, 2010: 1). Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat. Anak, hakikat tujuan pendidikan serta jakikat proses pendidikan. Walaupun demikian, masih banyak daerah yang gelap sebagai” terraincegnita”(daerah tak dikenal) dalam lapangan pendidikan, karena masalah hakikat hidup dan akhirat manusia masih banyak diliputi oleh kabut misteri.

## **2. Media Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang langsung memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh kelas, berdasarkan kondisi kelas.jadi pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik (Wina Sanjaya, 2010 Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. (Wina Sanjaya, 2010)..

Menurut Everett M. Rogers inovasi sebagai suatu ide, gagasan , praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi (Fahrul Rizal, 2013). Stephen Robbins, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Menurut Ibrohim, inovasi pendidikan adalah segala inovasi di bidang pendidikan berupa gagasan, ide, alat atau metode yang baru bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau memecahkan masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan. (Kusnandi , 2017). Sedangkan menurut Ansyar dan Nurtain, juga mengemukakan inovasi sebagai suatu gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi (Fuad Ihsan, 2010).

Association for Education and Communication technology/AECT) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Asnawir dan Usman, 2002:11). Gerlach & Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2002:3).

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan

siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Arif S. Sadiman, 2003:6). Adapun media pengajaran menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:112) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Dari berbagai definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala benda yang dapat menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kinerja/kemampuan guru yang diharapkan dapat memiliki anak didik akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan di capai dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan. Kehadiran guru di kelas diharapkan dapat menciptakan sistem lingkungan belajar yang baik yaitu situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara maksimal. Media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media Pembelajaran menjadi salah satu solusi bagi guru untuk mencapai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang maksimal. Media Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif/mendidik, yang merangsang pikiran, perasaan minat anak didik, sehingga proses interaksi komunikasi antara anak didik dan guru dapat berlangsung secara tepat. Inti dari Media Pembelajaran itu sendiri adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Menurut Latuheru menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Menurut Sudjana dan Rivai menjelaskan manfaat media pembelajaran adalah pengajaran lebih menarik, sehingga menumbuhkan motivasi belajar; bahan pengajaran lebih jelas maknanya, sehingga mudah dipahami; metode pengajaran menjadi bervariasi; kegiatan belajar anak semakin banyak dan bervariasi (mengamati, melakukan, demonstrasi, dll). Disamping itu media pembelajaran harus memiliki beberapa hal, yakni 1) ketepatan media dengan tujuan pengajaran; 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; 3) kemudahan memperoleh media; 4) keterampilan guru dalam menggunakannya; 5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dan 6) sesuai dengan taraf berfikir anak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya menurut hemat penulis yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kinerja/kemampuan guru orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hal ini akan diuraikan sebagai berikut: Tujuan pembelajaran. Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, mungkin ada sejumlah alternatif yang dianggap cocok untuk tujuan-tujuan itu

### 3. **Supervisi Klinis**

Pengertian supervisi klinis dapat diperhatikan pengertian dari para ahli berikut ini : 1) supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Sahertian, 2000, hal. 49). 2) sejalan dengan itu Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. (Purwanto, 2010, hal 90).

Dalam pengembangan KTSP supervisi klinis didefinisikan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi. (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hal. 139) 4) Kimbal Wiles lebih memfokuskan supervisi ke dalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik (Burhanuddin, 1994, hlm. 49)

Dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat langkah-langkah yang harus dijalani atau menjadi pedoman, yaitu: a) pembicaraan pra-observasi, b) melaksanakan observasi, c) melakukan analisis dan menentukan strategi, d) melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dan, e) melakukan analisis setelah pembicaraan (Soejipto, 1994, hlm, 259). Kemudian pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut : (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hlm. 140). Supervisi klinis merupakan hal yang penting dalam upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Hal ini sejalan dengan Nurcholih (2018), yang berpendapat bahwa supervisi klinis merupakan salah satu jenis pendekatan supervisi akademik yang terdapat pertemuan langsung antara pengamat dan guru serta difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam hal perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan untuk mengajar serta bertujuan untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Menurut Suminah (2022), supervisi klinis merupakan proses bimbingan yang memiliki tujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru, khususnya dalam aspek penampilan mengajar yang didasarkan pada observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Menurut Ngalm Purwanto dalam bukunya *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ia berpendapat bahwa “supervisi klinis ialah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

### 4. **Penelitian Terkait.**

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis buat, yakni penelitian yang dilakukan oleh :

- 1) Wahyu Widayati pada tahun 2020 dengan judul “ Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dalam Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar melalui Supervisi Klinis pada Guru SDN 1 Gempolrejo di Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020” dan menghasilkan penelitian bahwa kompetensi pedagogik guru telah meningkat dari dari kategori rendah (D) menjadi kategori tinggi (B). dan pemanfaatan media dan sumber belajar termasuk kategori tinggi (B) dan tidak ada yang termasuk kategori sedang (C) maupun yang lebih rendah lagi.
- 2) Darmanelis pada tahun 2021 yang berjudul “Meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) terhadap Hasil Belajar tematik di SDN 77/X Parit Culum 1” menghasilkan bahwa ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik sudah baik, namun masih terkendala dalam penggunaan media pembelajaran digital pada masa AKB .
- 3) Iin Indrianingsih pada tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Guru Profesional di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo” yang menimbulkan inisiatif guru untuk disupervisi klinis dalam perbaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi guru profesional.
- 4) Suminah pada tahun 2022, yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Supervisi Klinis” yang menghasilkan penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran Problem Based Learning. Peningkatan nilai rata-rata menyusun RPP model Problem Based Learning, pada awal nilai rata-rata 75,5 (cukup), siklus I sebesar 75 (cukup), dan siklus II sebesar 83,5 (baik) meningkat sebesar 8,5. Sedangkan penerapan model Problem Based Learning, pada awal nilai rata-rata 76,5 (cukup), siklus I sebesar 71 (cukup), dan siklus II sebesar 81,5 (baik) meningkat sebesar .

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

. Untuk melakukan penelitian ada beberapa jenis penelitian yang dilakukan salah satunya adalah jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang sering digunakan dengan menggunakan data yang berdasar pada argument yang dapat direpresentasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat tanpa menggunakan perhitungan.

Penelitian Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2010), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan data-data berupa kalimat dan kata secara sistematis yang sesuai dengan kaidah-kaidah suatu metode penelitian yang ilmiah.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu peneliti melakukan tindakan penelitian bersamaan dengan tugasnya sebagai kepala sekolah dan menggunakan penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. PTS dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami sesuai jadwal pelaksanaan, hal ini sesuai dengan teori

penelitian yaitu tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata.

PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru

Penelitian tindakan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru mempunyai inisiatif dan kemauan yang kuat untuk melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan langkah langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sisir 02 Kota Batu yang terletak di Jl. Arjuno No. 40 D Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, yang dilakukan dalam 2 siklus pada bulan April - Mei 2023 Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru di SDN Sisir 02 Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023 yang dipilih secara random.

## **3. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Sisir 02 Kota Batu .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

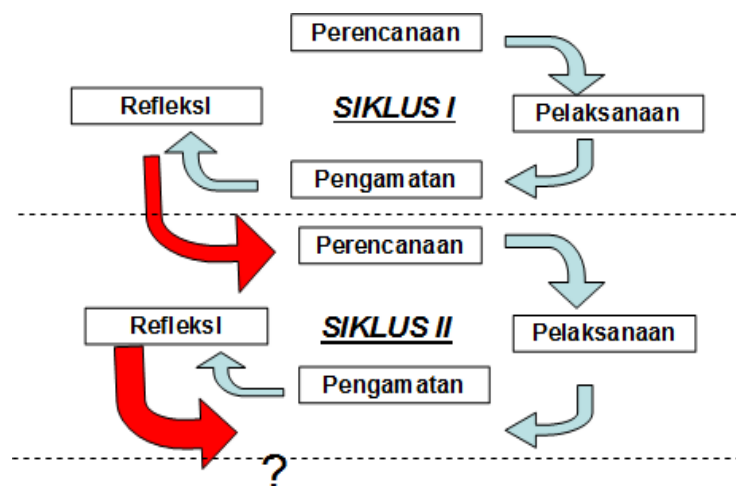
## **Subjek Penelitian**

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan peserta didik SDN Sisir 02 Kota Batu . Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa.

Kepala Sekolah juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. .Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan peserta didik SDN Sisir 02 Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di SDN Sisir 02 Kota Batu Kabupaten Gowa . Dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus dilakukan observasi yang dibantu oleh observerdari Guru kolega yang bertindak sebagai pengajar, pengamat, penganalisis data, dan sekaligus sebagai peneliti.

#### 4. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu proses pengkajian menggunakan sistem berdaur. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan diadakan pretest/ tes awal kepada guru pemula yang dilakukan sebelum tindakan dan post test / tes akhir yang dilakukan setelah tindakan. Kegiatan ini dilakukan setelah Penulis melakukan supervisi kunjungan kelas terhadap guru yang sedang melaksanakan KBM, agar pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terhadap guru pemula berjalan sesuai dengan prosedur. Prosedur ini dilakukan melalui 4 tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling berkaitan dan secara urut membentuk sebuah siklus. Sebagaimana penulis sebutkan di awal bahwa penelitian yang dilakukan penulis adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersiklus, maksudnya adalah penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Alur langkah penelitian ini terangkum dalam gambar berikut ini:



#### 5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

##### 1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode pembelajaran proyek . Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

## **2). Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTS ini

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek dengan bantuan media tabung dan kelereng.

## **3). Diskusi dan Wawancara Mendalam**

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

## **4). Dokumentasi**

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode, Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metod. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

## **6. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

### **3). Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

### **4) Pengecekan Keabsahan Temuan**

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan sekolah ini diambil dari supervisi prasiklus, tindakan sekolah pada siklus I, dan tindakan sekolah pada siklus II. Pada prasiklus kepala sekolah melaksanakan supervisi pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan menggunakan instrument supervisi. Pada siklus I kepala sekolah mengambil tindakan untuk memperbaiki temuan hasil prasiklus secara klasikal semua guru. Pada siklus II kepala sekolah selaku supervisor melakukan tindakan berdasarkan analisis data siklus I. Kepala sekolah melakukan bimbingan secara individual kepada guru-guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan media pembelajaran.

### **1. Deskripsi Kondisi Awal**

Pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas masing menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan bahan ajar berupa buku teks. Dalam pembelajaran klasikal tersebut, peran guru sebagai sumber belajar sangat dominan dalam menjelaskan materi dan peran peserta didik masih pasif dengan memperhatikan penjelasan lisan. Dalam tanya jawab antara guru dengan peserta didik, hanya beberapa peserta didik saja yang dapat menjawab dengan benar. Masih banyak diantara mereka yang terdiam atau menjawab dengan salah. Selain itu, peserta didik juga enggan bertanya lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada pembelajaran di Kondisi Awal

Dalam kegiatan pra tindakan ini terlihat guru masih belum memakai media pembelajaran, penyebabnya adalah ; 1) guru belum mampu membuat media yang baru dan unik; 2) media pembelajaran kurang variatif; 3) tingkat kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran masih rendah; 4) kesadaran yang masih rendah dalam menyediakan perangkat media pembelajaran, 5) tidak adanya waktu yang cukup untuk membuat dan mengembangkan media pembelajaran. Dari beberapa kendala yang ditemui, maka yang perlu untuk diatasi adalah pemanfaatan media pembelajaran di kelas

Hasil studi awal tentang kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran

inovatif kami sajikan pada tabel 4.1

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	85% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	69% - 84%	Baik (B)
3	52 – 67	54% - 68%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 53%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data kuantitatif pelaksanaan supervisi klinis melalui penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Hasil Observasi Awal**

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penggunaan Media Pembelajaran	50	Kurang
2	Kebermanfaatan Media Pembelajaran	50	Kurang
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	65	Cukup
4	Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	60	Cukup
5	Proses dan Hasil Pembelajaran	55	Cukup
	Rata-Rata	56	Cukup

Dari data di atas, jelas terlihat bahwa kompetensi guru di SDN Sisir 02 semester genap pada Tahun Pelajaran 2022/2023 masih rendah. Guru dalam menggunakan media pembelajaran inovatif yang dianalisa oleh peneliti, didapat rata-rata 56%, dimana dengan rata-rata ini masih jauh dari target penilaian yang diinginkan yaitu 75%. Untuk itu peneliti mengharapkan guru lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam penelitian yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

## 2. Siklus I

Siklus 1 terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan , pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang dilakukan secara terprogram..

a. Perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi secara bersama -sama .
- (2) Kepala sekolah menyampaikan kondisi hasil observasi prasiklus sebagai awal untuk melakukan perubahan.
- (3) Kepala sekolah menyiapkan rencana, materi , dan instrument supervisi serta lembar observasi.

Pada tahap pertemuan awal merupakan pembuatan kerangka kerja, karena itu perlu diciptakan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dengan guru, sehingga guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan pendekatan klinis Dalam pelaksanaan sesuai

kesepakatan bersama,

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam tahap pertama siklus I ini peneliti mengadakan supervisi klinis secara bergantian. Peserta terdiri dari 4 orang guru kelas dan diobservasi oleh Kepala Sekolah. Pada tindakan ini peneliti menyampaikan materi terkait filosofi model peningkatan kompetensi pedagogi guru, sintaks-sintaks yang berlaku pada pembelajaran dengan model dan memberikan contoh sederhana pembuatan perencanaan pembelajaran model peningkatan kompetensi pedagogi guru.

Guru melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat meliputi penentuan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Kepala sekolah menjelaskan secara umum beberapa model media yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran.

c. Pengamatan

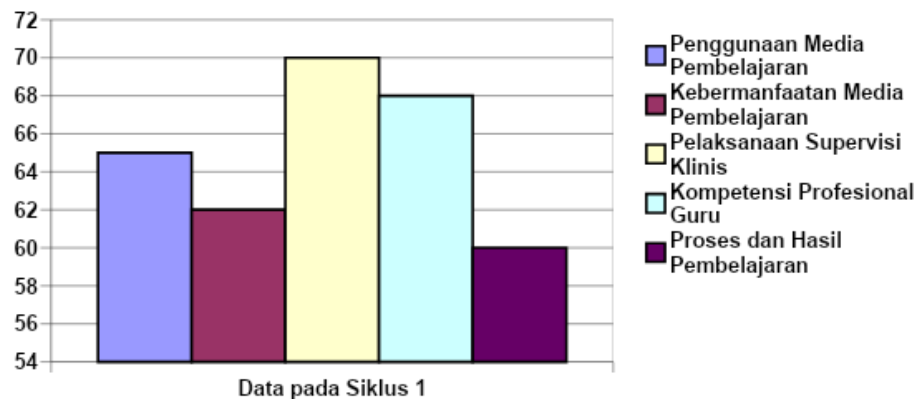
Dalam observasi guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Selanjutnya supervisor melakukan observasi berdasarkan instrument yang telah dibuat dan disepakati dengan guru menggunakan ceklis yang sudah disiapkan. Titik utama observasi adalah kompetensi guru menerapkan media pembelajaran. Pertemuan setelah observasi lebih memfokuskan permasalahan yang sebelumnya sudah disetujui bersama dan tidak menyimpang dari kesepakatan pertemuan awal. Dengan kata lain, pembahasan ataupun diskusi berlangsung dengan suasana keterbukaan dan saling menghargai.

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi peneliti sekaligus supervisor mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi dan seluruh siklus proses supervisi dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pertemuan akhir merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu suasana akrab penuh persahabatan, bebas dari prasangka, dan tidak bersifat mengadili. Supervisor memaparkan data secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Yang menjadi dasar dari balikan terhadap guru adalah kesepakatan tentang item-item observasi yang telah dibuat, sehingga guru menyadari tingkat prestasi yang dicapai.

**Tabel 4.3. Hasil Observasi Supervisi Siklus 1**

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penggunaan Media Pembelajaran	65	Cukup
2	Kebermanfaatan Media Pembelajaran	62	Cukup
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	70	Baik
4	Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	68	Baik
5	Proses dan Hasil Pembelajaran	60	Cukup
	Rata-Rata	65	Cukup



Berdasarkan

analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain:

- 1) Peningkatan kompetensi pedagogi guru masih kurang terlihat pada penyusunan rencana pembelajaran dimana guru belum mengkaitkan kegiatan yang memunculkan peserta didik lebih kreatif untuk memunculkan ide baru atau membuat inovasi dalam suatu kegiatan
- 2) Masih ada beberapa siswa belum memahami dan memanfaatkan media pembelajaran yang berfungsi membangun konsep bernalar kritis dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus I adalah 65 masih dibawah 70, dan belum tuntas
- 4) Guru model belum terampil dalam pemanfaatan media pembelajaran
- 5) Peningkatan kompetensi pedagogi guru pada siklus I adalah 65. Berdasar pada hasil refleksi pada siklus I maka perlu dilanjutkan pada siklus II untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan supervisi klinis yaitu capaian kemampuan guru 75% minimal mencapai baik. Pada siklus II perlu ada tindakan lebih lanjut dengan melalui bimbingan baik secara individu maupun kelompok.

### 3. Siklus 2

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan , pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang dilakukan secara terprogram

a. Perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun program perbaikan penggunaan media pembelajaran dengan peningkatan kompetensi pedagogi guru berdasar hasil refleksi hasil siklus 1..
- 2) Menyiapkan strategi pelaksanaan penggunaan media pembelajaran melalui supervisi klinis untuk siklus 2.
- 3) Memperbaiki media yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi klinis .
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video saat pelaksanaan penggunaan media pembelajaran untuk siklus 2..

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 2 peneliti menerapkan supervisi klinis melalui diskusi dan konsultasi bagi setiap guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan peningkatan kompetensi pedagogi guru. Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti mengadakan telaah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan peningkatan kompetensi pedagogi guru yang telah direvisi oleh masing-masing guru dengan menggunakan lembar instrumen yang telah dibuat guru serta memberikan penilaian.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Ketiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang dilakukan secara terprogram.

(1) Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SDN Sisir 02 Kota Batu bersama-sama membicarakan rencana Penggunaan media pembelajaran inovatif dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis pada siklus 2.

(2) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model penggunaan media pembelajaran Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar.pada siklus 2.

(3) Pertemuan Balikan

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai masalah penggunaan media pembelajaran serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek penggunaan media pembelajaran inovatif. Peneliti juga memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan penggunaan media pembelajaran inovatif dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Dari hasil evaluasi itu peneliti memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

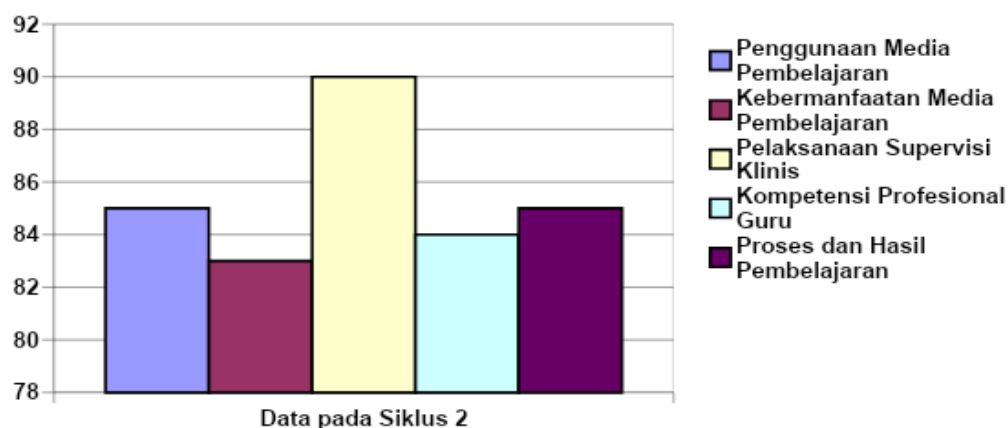
Berikut disajikan hasil angket yang diisi responden secara perorangan tentang capaian nilai dalam penggunaan media pembelajaran inovatif berdasarkan pengakuan siswa sebagai responden pada siklus 2.

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran penggunaan media pembelajaran inovatif peningkatan kompetensi profesional melalui supervisi klinis pada siklus 2 disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Hasil Observasi Supervisi Siklus 2**

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penggunaan Media Pembelajaran	85	Sangat Baik
2	Kebermanfaatan Media Pembelajaran	83	Baik
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	90	Sangat Baik
4	Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	84	Baik

5	Proses dan Hasil Pembelajaran	85	Baik
	Rata-Rata	85,40	Baik



Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan pembelajaran dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif, yakni 84,80 atau Baik yang berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Guru model lebih kreatif dalam memanfaatkan dan membuat media pembelajaran inovatif.
- 3) Nilai untuk memanfaatkan media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis menjadikan guru lebih terampil dan kreatif dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif.
- 5) Guru menjadi lebih terampil dan inovatif dalam memanfaatkan dan membuat media pembelajaran inovatif

#### 4. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan yaitu data responden dan data penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan media pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru kelas di SDN Sisir 02 Kota Batu

##### 1) Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Dalam Penelitian ini dilakukan melalui proses secara bertahap, yaitu mulai dari perencanaan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Dalam persiapan penelitian ini ada beberapa tahap yang telah dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

##### a) Penentuan Obyek dan Subyek Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menentukan obyek atau apa yang menjadi fokus

dalam penelitian, kemudian dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari diadakannya penelitian ini. Selanjutnya menentukan subyek dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas SDN Sisir 02 Kota Batu yang berjumlah 4 orang pada Tahun Pelajaran 2022/2023.

b) Penyusunan Instrumen Penelitian

Dalam menyusun instrument dilakukan mulai dari menentukan aspek-aspek yang akan digunakan dalam penelitian.. Setelah aspek-aspek tersebut ditentukan, penulis membuat rancangan kuesioner dengan variasi pernyataan dan nilai jawaban. Pernyataan dari setiap indikator yang dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami serta dimengerti oleh responden.

c) Pelaksanaan Penelitian

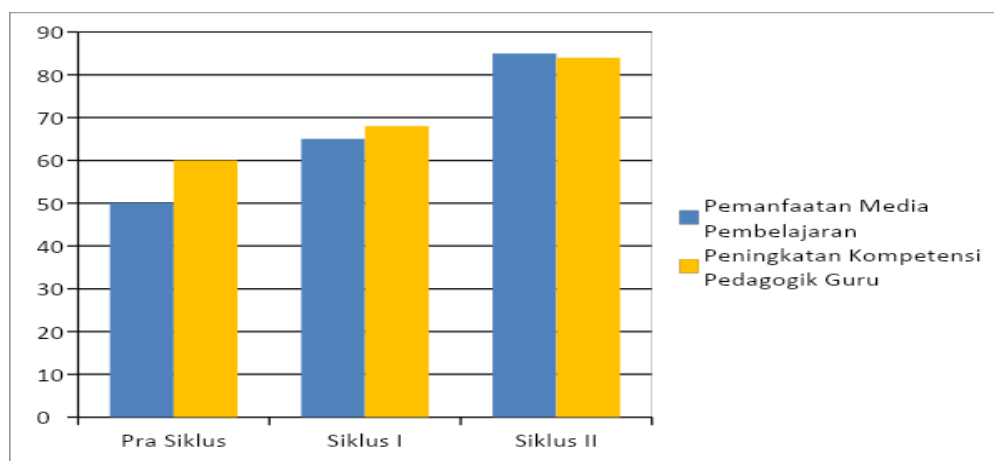
Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sisir 02 Kota Batu yang berada di Jl. Arjuno No 40 D Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu.. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan April - Mei 2023, diawali dengan pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data awal di tempat penelitian serta mencari berbagai referensi terkait penelitian dari berbagai sumber terkait, kemudian penulis memberikan kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan. Selanjutnya setelah mendapatkan data dari kuesioner yang telah diisikan jawaban penulis melakukan skoring, pengolahan data, analisis data, setelah itu dilanjutkan dengan menyusun hasil laporan penelitian.

## PEMBAHASAN

Dari hasil perolehan data pengamatan mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran secara keseluruhan mengalami peningkatan. Terlihat bahwa guru mengalami suatu proses peningkatan kompetensi yang tentu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerjanya. Hal ini juga idak terlepas dari pemahaman pendidik terhadap pentingnya seorang guru harus memiliki kompetensi demi tercapainya kualitas pendidikan, salah satunya adalah kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru melalui supervisi klinis kepala sekolah sudah berjalan dengan baik pada setiap siklusnya. Dari hasil setiap siklus memang telah mengalami kenaikan. Agar lebih jelas hasil yang didapat, rekapitulasi hasil pengamatan kompetensi guru dari pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada data berikut ini:

**Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Penelitian tiap Siklus**

<b>Siklus</b>	<b>Pemanfaatan Media Pembelajaran</b>	<b>Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru</b>
Pra siklus	50	65
I	65	68
II	85	84



Pada siklus I sudah mulai ada peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan media pembelajaran, walau belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan yakni  $\geq 85\%$  tetapi sudah ada upaya berdasarkan tindakan bimbingan supervisi secara klasikal kepada para guru. Para guru memiliki semangat dan keterbukaan untuk melihat dan memaknai hasil observasi supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Nilai rata-rata mengalami kenaikan 15 poin yakni dari prasiklus 50 menjadi 65 pada akhir siklus I.

Pada siklus II perolehan skor mencapai 85,4 naik 20,4 poin dari siklus I. Nilai rata-rata naik, dari 65 pada siklus I menjadi 85,4 pada siklus II. Hal ini juga dampak bimbingan kepala sekolah melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan lebih memperhatikan perbedaan individu. Jadi perbaikan hasil temuan lebih fokus dan lebih sesuai dengan kekurangan yang dialami guru. Melihat perolehan nilai dan rata-rata siklus II penelitian dinyatakan telah berhasil karena telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yakni  $\geq 80\%$  guru memperoleh nilai minimal baik dalam menerapkan media pembelajaran. Karena indikator keberhasilan telah dicapai maka Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dihentikan pada siklus II.

Dari pencermatan paparan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan media pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil data baik melalui tabel maupun diagram tersebut di atas jelas terlihat bahwa kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran mengalami peningkatan.

Hal ini sejalan dengan teori supervisi bahwa supervisi itu dapat diartikan pemberian layanan dari pemimpin dalam hal ini kepala sekolah pelayanan yang disediakan untuk membantu guru-guru agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah (Burhanudin, 2019). Dengan diskusi bersama dan bimbingan supervisor guru mampu menemukan pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan. Guru juga mampu berinovasi dalam mencari dan menerapkan media pembelajaran secara tepat.

Guru dan lingkungan belajar tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena guru adalah pengguna dan pelaksana metode pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik tidak ada artinya di tangan guru yang tidak tahu bagaimana menggunakannya. Oleh karena itu, sebagai guru kita harus mencari sarana komunikasi yang cocok untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan. Seseorang yang bekerja sebagai guru memiliki empat kompetensi penting untuk menyelesaikan tugas. Menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru harus memiliki kualifikasi sebagai berikut: (1) kualifikasi profesi, terutama kualifikasi yang meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang bidang studi atau mata pelajaran

yang dipelajari; (2) keahlian pedagogis; yaitu kompetensi mengarah pada pengembangan keterampilan mengajar dengan menguasai berbagai disiplin ilmu seperti: strategi pembelajaran, penilaian pembelajaran, inovasi media pembelajaran dan keterampilan pengelolaan dan kepemimpinan kelas lainnya; (3) keterampilan sosial; yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat, termasuk orang tua siswa; (4) kompetensi pribadi; Kompetensi berkaitan dengan pengembangan kepribadian guru, sehingga nantinya menjadi panutan dan panutan bagi peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Melalui supervisi klinis dapat memotivasi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan interpretasi tindakan, sampai refleksi pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif.
- 2) Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan media pembelajaran inovatif setelah dilakukan supervisi klinis di SD Negeri Sisir 02 Kota Batu. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan ketuntasan atau guru dengan predikat minimal baik dalam menerapkan media pembelajaran inovatif. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.
- 3) Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran inovatif, terbukti pada siklus I rerata sebesar 65 % kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 85% kategori sangat baik
- 4) Melalui supervise klinis mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, terbukti pada siklus I rerata prosentase dalam Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 68 %, kategori baik , pada siklus II meningkat menjadi 84% kategori sangat baik.

### **2. Saran**

- 1) Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kompetensi sebagai supervisor dalam mengimplementasikan pembelajaran.
- 2) Dalam mengimplementasikan metode penggunaan media pembelajaran dengan peningkatan kompetensi pedagogi guru dan supervisi klinis, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru dalam hal merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang rutin diselenggarakan untuk guru.
- 3) Evaluasi dan monitoring secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi implementasi metode penggunaan media pembelajaran dengan peningkatan kompetensi pedagogi guru

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. VIII, h 5-6.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Burhanuddin. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 022 Jaya Mukti Kota Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 395-399.
- Cogan, M.L. (1973). *Clinical Supervision*. ... Jakarta : Binarupa Aksara Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2005. Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : Depdiknas.
- Fahrudin. 2012. . Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. PT Refika Aditama.
- Fahrul Rizal, “Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan SosialBudaya”. *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 01.
- Fuad Ihsan, 2010. Dasar-Dasar Kependidikan; Komponen MKDK (Jakarta:Rineka Cipta,
- Hendarman. 2015. Revolusi Kinerja Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Indeks. Mulyasa.
- Karmizan. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Dengan Lesson Study Di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 608- 618
- Kastolani, 2014: *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah Vol.1 No.1. Juli 2021* e -ISSN 2798-5733 P-ISSN: 2798-5741 hal 70
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175-193
- Kusnandi, Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep“Dare To Be Different”. *Jurnal Wahana Pendidikan*, Volume 4,1.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy.J, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya, 2008)
- Mulyasa .2012.Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya...
- Ngalim purwanto. 1997. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalim, Purwanto (1992) Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 91
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-25.
- Sadulloh, Uyoh.. 2010. Pedagogik (ilmu mendidik). Bandung: ALFABETA
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. (2009). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

Bandung: Alfabeta

Suminah pada tahun 2022, yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* melalui Supervisi Klinis”

Suminah, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(5), 742-750.

Wina Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana,